

Hindu:

Masalah dan Pemaparannya

Editor:
I Gede Suwantana

Jayapangus Press
2018

Judul : Hindu, Masalah dan Pemaparannya
Penulis : Tim Penulis
Editor : I Gede Suwantana
Penerbit : Jayapangus Press
Tahun Terbit : Januari 2018
Alamat : Jl. Ratna, No. 51 Tatasan, Denpasar
Cover : gapoktansekarsari.wordpress.com

ISBN : 978-602-74901-8-5

PENGANTAR EDITOR

Om Swastyastu

Membahas masalah dari perspektif Hindu senantiasa menghadirkan lompatan-lompatan spektrum yang terkadang membuat seseorang terdiam. Rasa diam ini muncul bukan karena masalah itu dapat dijawab dengan tuntas, melainkan karena pertanyaan-pertanyaan atau masalah itu mendadak kehilangan signifikasinya. Perspektif yang diberikan terkadang melampaui dari pertanyaan itu sendiri dan membangun sebuah gugusan yang mana apa yang dipikirkan oleh pikiran tidak mendadak kehilangan eksistensinya. Masalah menjadi kehilangan landasannya. Ketika itu terjadi, hanya diam yang menjadi ekspresinya, diluar prinsip-prinsip dualitas yang mengungkungnya.

Kondisi ini telah banyak disebutkan oleh berbagai teks Hindu dengan mengatakan bahwa, ketika seseorang 'mengetahui' maka semua masalah secara otomatis menghilang. Maksudnya bukanlah masalah itu telah diselesaikan, melainkan masalah itu tidak lagi memiliki pondasi. Ketika orang mengetahui, maka ia akan menjadi segala-galanya. Kata 'mengetahui' disini berbeda dengan konsep epistemologi yang berkembang belakangan ini. Mengetahui yang dimaksudkan adalah ketika si subjek telah menjadi pengetahuan itu sendiri. Ketika orang mengalaminya, inilah yang membuat orang itu terdiam. Kata-kata telah kehilangan makna dan jatuh ke dalam pengetahuan. Dirinya kemudian menjadi tanpa batas.

Karya ini merupakan kumpulan beberapa artikel yang membahas berbagai permasalahan kehidupan dari perspektif Hindu. Setiap artikel mencoba membahas di dalam batasannya sendiri-sendiri dan untuk permasalahan yang sangat spesifik. Artikel-artikel ini memberikan ruang kepada pembaca untuk menikmati berbagai jenis permasalahan khusus dengan solusi khusus, materi tertentu dengan analisis khusus sehingga menjadi sangat kaya informasi. Memang kelemahannya adalah satu artikel dengan artikel lainnya tidak salah terkait untuk membahas satu masalah besar, melainkan setiap artikel menguraikan satu tema masalah yang dibahas. Tetapi, keunggulannya adalah banyaknya tema yang ada tentu akan menyediakan berbagai informasi, sehingga dengan membaca satu buku ini akan didapat banyak

informasi yang berbeda-beda. Semoga karya ini memberikan dampak dalam perkembangan keilmuan, khususnya Hindu.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Denpasar, 15 Januari 2018

I Gede Suwantana

DAFTAR ISI

I. DAMPAK PEMERTAHANAN AGAMA HINDU DI DESA ADAT KUTA

I Gede Rudia Adiputra 1

II. WAJAH-WAJAH ALAM SEMESTA (Kearifan Lokal Masyarakat Hindu dalam Menjaga Keselarasan Alam)

I Ketut Wisarja 51

III. KAJIAN SOSIOLOGIS FENOMENA KONVERSI AGAMA DI KALANGAN UMAT HINDU

I Wayan Mandra 70

IV. PEMAHAMAN AGAMA, KETAHANAN BUDAYA DAN KETAHANAN EKONOMI UMAT HINDU JAMAN ERA GLOBALISASI

I Made Girinata 85

V. SISTEM PENGALANTAKA DALAM KALENDER ÇAKA BALI

I Wayan Redi 104

VI. NASIONALISME SEBAGAI IDEOLOGI

I Ketut Wardana 126

VII. IMPLEMENTASI MISTISISME YOGA DALAM *HAPPY MADITATION* DI AMBARĀSHRAM BANJAR NYUH KUNING DESA MAS KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR (Perspektif Kesehatan)

I Made Sugata 144

VIII. AGAMA HINDU DAN KEBUDAYAAN BALI

Ni Gusti Ayu Agung Nerawati 180

IX. NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM UPAYA PELESTARIAN TANAMAN UPAKARA

X. DAKSINA LINGGIH

I Nyoman Piartha 214

KONTRIBUTOR:

I Gede Rudia Adiputra

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Ketut Wisarja

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Wayan Mandra

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Made Girinata

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Wayan Redi

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Ketut Wardana

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Made Sugata

Wakil Dekan I Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

Ni Gusti Ayu Agung Nerawati

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

Ni Wayan Budiasih

Dosen Fakultas Dharma Acharya, IHDN Denpasar

I Nyoman Piartha

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

IV

PEMAHAMAN AGAMA, KETAHANAN BUDAYA, DAN KETAHANAN EKONOMI UMAT HINDU JAMAN ERA GLOBALISASI

Oleh: I Made Girinata

I. Pendahuluan

Mempelajari ajaran Agama Hindu dapat ditempuh dengan berbagai cara atau jalan. Begitupula dalam memahami dan menuju pada kebesaran Tuhan dari sudut pandang agama Hindu, memiliki berbagai macam cara, jalan, atau metode yang dapat diusahakan oleh umat manusia untuk mencapai Tuhan. Walaupun demikian, untuk dapat memahami ajaran agama Hindu secara utuh, maka memerlukan keseimbangan antara *tattva*, *susila*, dan *acara*. Keseimbangan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah umat Hindu dalam menjalankan tata keberagamaannya dilandasai atas *tattva*, *susila*, dan *acara* dapat berjalan secara sinergis. Tidak bisa hanya mempelajari *tattva* tanpa melaksanakan *susila* dan *acara*. Begitu pula pelaksanaan *Acara* tidak dapat lepas dari *Tattva* dan *Susila*. Ketiganya adalah merupakan tiga mata rantai yang menjadi kerangka dasar ajaran Agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Ketiga hal tersebut merupakan sebuah konsep beragama yang holistik dan kontinyu. Beragama yang holistik artinya menyeluruh, tidak saja hanya tahu teori atau wacana agama saja, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik beragama dan perilaku keagamaan. Beragama tidak hanya dikekang dan diikat oleh wahyu-wahyu, dogma dan apologetic kitab suci semata. Tetapi Hindu mengajarkan umatnya untuk beragama secara menyeluruh, dengan menyeimbangkan diri dalam mempelajari *Tattva*, *Susila* dan *Acara*.. Jika dianalogikan antara *Tattva*, *Susila* dan *Acara* tersebut bagaikan kepala, hati, dan kaki yang tak dapat dipisah-pisahkan untuk membentuk tubuh manusia yang sempurna. *Tattva* itu adalah kepala, *Susila* adalah hati, dan *Acara* adalah tangan dan kaki dari agama itu sendiri (Sudarta, 2012: 4). Berdasarkan analogi tersebut, maka antara ketiga kerangka tersebut terdapat sebuah sinergi untuk membentuk sebuah kesempurnaan beragama. Dikatakan sebagai sinergi karena ketiganya memerlukan kerjasama dan saling berkaitan satu dengan yang lain untuk dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Seiring semakin berkembangnya globalisasi, kini masyarakat hindu(bali) memasuki eksistensi yang lebih keatas yaitu menjadi manusia ekonomis atau manusia industri, yaitu manusia yang memiliki sifat dengan penghargaan yang tinggi terhadap nilai material dan uang. Masyarakat umat Hindu kini lebih menghargai efesiensi, mengutamakan investasi dan sangat berorientasi kepada kesenangan dan kenikmatan (sifat *hedonis* terhadap *comfortable values*). Dalam sudut pandang ontologisme, epistemologis dan aksiologis, muncul berbagai masalah menimbulkan gejala sosial dan penetrasi terhadap nilai-nilai agama terkait dengan pelaksanaan upacara *panca yadnya*.

Fenomena itu berjalan sejak lama seiring perkembangan jaman namun tidak mengurungkan kewajiban umat Hindu dalam melaksanakan upacara yadnya. Orang Bali(Hindu) akan tetap melakukan upacara dan aktivitas adatnya, seolah tak terpengaruh

terhadap dentuman arus globalisasi. Sikap remeh dan *maboya* di kalangan masyarakat Bali masih sangat tinggi. Akibatnya sering terjadi pembiaran, kekeliruan, yang dianggap sebagai suatu kewajaran namun lama kelamaan berimplikasi sebagai suatu kebenaran. Sikap apatis dan *maboya* itu sejatinya merupakan sebuah sikap yang menjerumuskan budaya Bali dan ajaran agama Hindu menjadi kabur dan tidak jelas. Akan terjadi pembelokan fakta, pembelokan ajaran, permakluman pada ajaran yang salah dan menerima ajaran yang salah sebagai sebuah kebenaran.

Proses inilah yang dijadikan sebagai dasar dalam analisis dan pembahasan selanjutnya. Pembeneran dan pembiaran ajaran yang keliru di tengah kesibukan masyarakat Bali yang kompleks dan dinamis dengan berbagai hambatan dan peluang yang ada. Penjelasan pada tulisan ini akan disajikan berdasarkan sudut pandang filsafat, khususnya dari ranah filsafat ilmu yang menjadikan ajaran Agama Hindu sebagai titik pangkal ajaran yang juga digunakan sebagai sudut pandang dalam menganalisis permasalahan yang disajikan pada studi kasus ini. pemahaman akan definisi dari cabang-cabang filsafat yang bersesuaian dengan persoalan-persoalan yang dibahas dalam filsafat yang meliputi:

1. Persoalan tentang keberadaan(Ontologi),
2. Persoalan tentang pengetahuan(Epistemologi),
3. Persoalan tentang nilai-nilai(Aksiologi)

II. Pembahasan

2.1 Ontologisme dalam Pelaksanaan Upacara Yajna

Kata Ontologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata "*Ontos*" yang berarti "berada (yang ada)" (Firth, 1972:105). Menurut istilah, Ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya (Jalaluddin dan Abdullah, 1998:69). Secara terminologi ontologi adalah penyelidikan sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara berbeda di mana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada. Dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada (Dardiri, 1986:17). Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya (Syafi, 2004:9).

Ontologimembahas persoalan keberadaan(*being*) atau eksistensi dari hal yang dikaji (Ali Mudhofir dalam Donder, 2010: 27). Dalam kaitannya dengan ilmu, Ontologi mempertanyakan tentang objek yang ditelaah ilmu. Pertanyaan-pertanyaan ontologis itu menurut Juju S. Sumantri sebagaimana dikutip (Surajiyo dalam Donder, 2010:44), antara lain adalah (1) Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? (2) Bagaimana hubungan antara objek tersebut dengan daya tangkap manusia (melalui pikiran, perasaan, dan penginderaan lainnya) hingga menghasilkan sebuah pengetahuan? Sebagaimana diuraikan Tado, bahwa ontologi berkenaan dengan upaya menjelaskan hakikat segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat mengandung arti realitas, kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan yang sebenarnya bersifat kekal atau kenyataan yang tidak berubah-ubah. Jawaban-jawaban yang diberikan ataupun dirumuskan dalam ontologi mengungkapkan suatu kepercayaan (Donder, 2010: 46).

Berdasarkan berbagai definisi mengenai ontologi yang penulis sarikan dari berbagai sumber referensi, maka aspek ontologis dari kasus ini ada dua hal yakni masyarakat Hindu yang ada di Bali dan yang kedua adalah adanya perilaku masyarakat dalam menanggapi atau menerima suatu hal. Kedua objek tersebut yaitu objek fisik dan perilaku menunjukkan dimensi ontologi, karena keduanya secara fisik dapat dilihat secara fisik, ada dalam kenyataan yang dari keberadaannya itulah kita dapat memahami sesuatu.

Manusia etnis Bali adalah sekumpulan orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu (khususnya pulau Bali) yang memiliki kesadaran yang kuat tentang:(1) adanya kesatuan budaya Bali;(2) Bahasa Bali;(3) kesatuan agama Hindu. Disamping itu, manusia etnis Bali dianggap memiliki "kesadaran yang kuat akan perjalanan sejarahnya serta memiliki ikatan sosial dan solidaritas yang kuat yang berpusat pada pura, organisasi sosial serta sistem komunal" (Nehen dkk, 1994:48). Peradaban masyarakat Bali merupakan proses yang terjadi secara berkesinambungan dengan peradabannya sendiri (kebudayaan pribumi), walaupun telah terjadi kontak dengan peradaban lain, salah satunya adalah kebudayaan Hindu India. Kebudayaan Hindu sebagai tradisi besar tidak menekan atau menghilangkan peradaban pribumi atau kebudayaan petani(*polinesian*). Justru terjadi suasana sinkretik yang harmonis, saling dukung mendukung, sehingga muncul suatu peradaban baru yang

merupakan perpaduan. Jadi dapat dikatakan kebudayaan Bali adalah peradaban asli yang diresapi peradaban Hindu, tetapi tidak pernah lepas dari “*back to basic*”(Dharmayuda, 1995:12).

Secara ontologis manusia Bali merupakan subjek sekaligus objek dari fenomena ini. Keberadaan masyarakat Bali inilah yang menunjukkan bagaimana sebuah ajaran agama itu diterapkan sekaligus implikasi dari penerapan ajaran agama. Masyarakat Bali secara kultural memiliki sebuah identitas yang sangat kental dan menjadi pembeda dengan keberadaan masyarakat lainnya di Indonesia. Masyarakat Bali merupakan pemilik kebudayaan Bali, sehingga dia dapat dikatakan sebagai subjek dari budaya. Dari masyarakat Bali inilah kemudian lahir kebudayaan Bali, yang di dalamnya terdapat tradisi, adat istiadat yang dilaksanakan oleh orang Bali dalam kehidupannya sehari-hari. Agama Hindu merupakan jiwa dari kebudayaan Bali, yang memeberikan roh pada sistem kebudayaan Bali yang melekat secara apik dalam sisitem kebudayaan Bali itu sendiri.

Pada hakikatnya masyarakat Bali adalah masyarakat agraris, yang menyandarkan hidup dan kehidupannya pada dunia pertanian. Mengolah tanah dan mengusahakan berbagai hasil bumi untuk menunjang kehidupan dan mempersiapkan kehidupan generasi ke depannya. Kehidupan bertani menjadi landasan munculnya berbagai ritual-ritual atau praktek keagamaan yang kemudian disebut dengan *Panca Yadnya*. Kehidupan bertani sangat identik dengan pelestarian air, permohonan kesuburan, usaha tolak bala dan penyakit, serta pesta syukur atas melimpahnya hasil panen. Kehidupan bertani sering dibarengi dengan berbagai aktivitas pertanian. Dalam aktivitas itu memunculkan tindakan, pola perilaku komunal, prinsip hidup dan kearifan lokal. Hal yang sangat menonjol terlihat dalam perilaku pertanian adalah upaya pelestarian lingkungan, penghormatan pada alam semesta, dan upaya-upaya untuk hidup harmonis berdampingan bersama alam.

Latar belakang kehidupan agraris inilah yang sejatinya menjadi cikal bakal lahirnya berbagai macam ritual di Bali. Sangat banyak unsur-unsur ritual di Bali yang menunjukkan latar belakang budaya pertanian sebagai sumber inspirasi lahirnya perilaku budaya. Unsur-unsur ritual yang dimaksud dapat kita runut berdasarkan bentuk upacara, sarana upacara, tahapan upacara, dan perilaku dalam berupacara. Berdasarkan bentuk upacara secara teori kita pahami ada lima macam yadnya yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Akan tetapi secara ontologis kita tidak membahas apa itu *Panca Yadnya* melainkan bagaimana bentuk pelaksanaan yadnya itu. Dari segi bentuk, banyak ritual di Bali menitik beratkan pada penggunaan sarana pemujaan berupa *banten* yang disebut *Upakara* dan *Uparengga*. Berdasarkan hal itu dapat kita jumpai bentuk-bentuk ritual yang berkaitan dengan pemikiran masyarakat agraris yaitu untuk mendapatkan hasil panen yang baik, maka harus disiapkan benih yang baik dan unggul, serta proses pemeliharaan yag baik. Pola pemikiran itu diadaptasi dalam beragam bentuk upacara, mulai dari meramu atau mencari bahan-bahan upacara, kemudian pemilihan bahan yang selektif dan terbaik. Pengolahan bahan yang amat teliti, detail dan penuh penghormatan. Tujuannya agar bahan baku tersebut dapat diolah dengan baik sehingga kesucian bahan itu tetap terjaga. Kemudian barulah dilakukan upacara yang diakhiri dengan upacara memohon *tirta* dan *bija*, yang secara filosofis bermakna keberlanjutan kehidupan yang disertai dengan pengharapan untuk tumbuhnya benih atau bibit-bibit yang baru.

Bukti keterkaitan masyarakat agraris sebagai latar belakang lahirnya perilaku masyarakat Bali dalam berupacara yang kedua ditunjukkan dari sarana yang digunakan. Tidak dapat dipungkiri bahan baku dari semua ritual di Bali bersumber dari lahan pertanian, baik pertanian lahan basah seperti penggunaan beras, ketan, ketan hitam, dan lain-lainnya. Penggunaan berbagai palawija, temu-temuan, buah, daun dan bunga, termasuk pula penggunaan hasil peternakan dan perikanan menjadi sarana pokok bahan ritual di Bali. Hal itu menuntut masyarakat Bali untuk mengusahakan secara mandiri agar memiliki bahan-bahan upacara yang diperlukan, sehingga masyarakat Bali secara tidak langsung menanam dan membudidayakan segala potensi alam yang dapat digunakan untuk keperluan upacara yadnya. Sarana-sarana yadnya lainnya seperti *sunari*, *pindekan*, *tenggala*, *lesung*, *sidi*, dan berbagai sarana upacara lainnya disamping berfungsi sosial untuk mendukung aktivitas manusia, juga dimanfaatkan dalam aktivitas ritual pertanian.

Ketiga adalah tahapan dan perilaku dalam berupacara, bahwa masyarakat Hindu Bali merumuskan dan mengorganisir pelaksanaan ritualnya sedemikian rupa menyerupai tahapan-tahapan bertani. Upacara ritual di Bali tak ubahnya adalah miniatur pelaksanaan proses bertani. Hal itu dapat kita lihat dari tahapan upacara Dewa Yadnya seperti *ngamejiang* dianalogikan seperti mencari dan mengolah air, *mangun ayu*, *mendem tawur*, *mapekelem bagia pula kerti* dinalogikan sebagai proses mengolah lahan dan menanam benih, *ngalemekin* analogi dari tahapan pemupukan untuk lebih menyuburkan, *makebat daun* dan lain sebagainya yaitu analogi dari tumbuh suburnya benih-benih yang telah ditanam itu. Pada pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* yang lainnya juga dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Budaya agraris bukan berarti munculnya kepercayaan yang melandasi munculnya upacara. Landasan idiil dan konseptual dari pelaksanaan upacara Yadnya bagi masyarakat Bali tetap bersumber dari susastra-susastra Hindu yang disebut dengan *Tattwa*. Kehidupan agraris menjadi sebuah metode atau cara untuk mengimplementasikan ide-ide ketuhanan dan keagamaan yang dirumuskan dalam kitab suci agar lebih membumi dan memasyarakat. Budaya agraris dikatakan sebagai metode atau cara, karena memberikan langkah-langkah, tahapan, bentuk dan petunjuk bagi manusia untuk berbuat yang disebut dengan *Susila*, kemudian disajikan dalam bentuk upacara.

Keberadaan latar belakang budaya agraris ini perlu kita sadari menjadi latar belakang budaya dalam pelaksanaan ritual umat Hindu di Bali sampai saat sekarang. Hal ini menjadi identitas bagi masyarakat Bali sekaligus memengaruhi bagaimana tindakan atau perilaku manusia dalam melaksanakan upacara *Panca Yadnya* tersebut. Interaksi antara tradisi kecil (*tradisi* bertani) dan tradisi besar (ajaran agama Hindu) membuahakan kebudayaan Bali tradisional yang bercirikan budaya ekspresif dengan dominannya nilai-nilai religius, estetika, dan solidaritas. Sebaliknya, pertemuan kebudayaan Bali tradisional dengan tradisi modern ditandai dengan terintegrasinya nilai-nilai modern dalam kebudayaan Bali, seperti rasionalisasi dan komersialisasi budaya menimbulkan terjadinya perubahan pola perilaku masyarakat Bali. Pertemuan dua unsur budaya ini salah satunya disebabkan karena pengaruh globalisasi. Adanya perubahan perilaku masyarakat Bali pada dimensi ontologis di era globalisasi saat ini, menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat Bali dalam

beryadnya yang ditandai dengan adanya prinsip praktis, ekonomis, cepat dan menguntungkan.

Fakta sejarah menunjukkan sebagai penyebab lain terjadinya perubahan bahwa masyarakat Bali adalah masyarakat yang terbuka dalam menerima kehadiran etnik lain. Hubungan antara Bali dan masyarakat luar, baik melalui hubungan politik maupun ekonomi atau perdagangan di masa lampau telah menjadikan masyarakat Bali sebagai masyarakat multietnik. Ini menyebabkan masyarakat Bali saat ini bukan lagi masyarakat yang homogen, melainkan masyarakat yang heterogen. Heterogenitas merambah hampir kesemua lini kehidupan masyarakat yang meliputi bidang ekonomi, agama, sosial-budaya, dan sebagainya. Meskipun etnik Bali (beragama Hindu) sebagai kelompok etnik dominan, tetapi dalam kenyataannya memberikan ruang gerak dan kebebasan kepada etnik lain untuk mengembangkan kebudayaannya.

Hal ini tampak dari rasa persaudaraan yang terjadi antaretnik yang didasari oleh nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Walaupun diberikan kebebasan dalam mengembangkan kebudayaannya, kelompok etnik minoritas tampaknya juga menyesuaikan diri dengan budaya Hindu Bali sebagai etnik dominan. Salah satu bukti tampak dalam membuat bangunan tempat suci, seperti mesjid dengan mengadopsi unsur budaya Hindu arsitektur Bali yang tampak dari atap mesjid bertumpang satu (Stutterheim, 1927:114; Pijper, 1947:275-276). Di berbagai wilayah di Bali etnik pendatang menjadi anggota *sekaa subak*, bahkan ada yang menjadi pengurus. Hubungan antaretnis yang menunjukkan adanya saling menghargai di antara kelompok-kelompok etnik bahkan sudah terjadi jauh sebelumnya. Hal ini dapat juga dibuktikan di Pura Batur Kintamani, Bangli. Di pura ini disamping menjadi tempat pemujaan dari etnik Bali yang beragama Hindu, di lingkungan pura juga terdapat tempat pemujaan bagi kelompok etnik keturunan Cina. Istilah *Ciwa-Budha* yang dikenal dalam masyarakat Bali juga menjadi bukti adanya perpaduan antara agama-agama yang pernah berpengaruh di Bali di masa yang lampau.

Pertemuan berbagai etnik ini juga menyebabkan lahirnya perilaku-perilaku baru di kalangan interaksi sosial masyarakat. Pertemuan berbagai etnis di Bali menunjukkan bahwa globalisasi sejatinya sudah terjadi sejak zaman dahulu yang ditunjukkan dengan adanya mobilisasi massa dan interaksi berbagai macam ide, prinsip dan pola berpikir. Adanya toleransi dan rasa *legowo* menimbulkan pula pengaruh pada perilaku keagamaan yang diunjukkan oleh umat Hindu di Bali. Hal nyata dapat kita amati pada penggunaan uang kepeng (*pis bolong*), penggunaan *Joli* sebagai sarana usungan *Pratima* terinspirasi dari tandu para bangsawan China, adanya Barong, damar kurung dan lain-lainnya yang secara tidak langsung menjadi bukti nyata terjadinya akulturasi berbagai etnik, yang juga berpengaruh dalam menentukan perilaku orang Bali dalam melaksanakan upacara agama.

2.2 Dimensi Epistemologisme dalam Pelaksanaan Upacara Yajna

Epistemologi membahas persoalan pengetahuan (*knowledge*) atau kebenaran (*truth*), yang selanjutnya dapat ditinjau dari aspek isi dan bentuknya (Ali Mudhofair dalam Donder, 2010: 27-28). Kata Epistemologi berasal dari bahasa Yunani artinya *knowledge* yaitu pengetahuan (Firth, 1972:105). Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *logia* artinya pengetahuan dan *episteme* artinya tentang pengetahuan (Hamersma, 1992:15). Jadi pengertian

etimologi tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan.

Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar (Suriasumantri, 1999:33), salah satunya sumber pengetahuan yang benar adalah didasari oleh penelitian. Supriyadi (2010: 97) berpendapat bahwa “Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Epistemologi bertalian dengan definisi dan konsep-konsep ilmu, ragam ilmu yang bersifat nisbi dan niscaya, dan relasi eksak antara subjek dan objek. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-asul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan cara memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Berdasarkan pendapat Chambers tentang tradisi atau budaya Hindu Bali dalam dimensi epistemologi menekankan tentang bagaimana tradisi atau ritual Hindu Bali dalam terpaan globalisasi saat ini.

Sudut pandang epistemology sejatinya adalah ranah kognitif atau pengetahuan manusia Bali dalam memahami ajaran Panca Yadnya. Maka dari itu pada pembahasan ini akan ada komparasi antara pemahaman umat Hindu di Bali mengenai *Panca Yadnya*. Pertama, pemahaman umat Hindu pra globalisasi dan kedua, tentang pemahaman umat Hindu pascaglobalisasi terjadi di Bali. Sebelum pembahasan ini dilanjutkan pemahaman akan globalisasi kiranya perlu dilakukan sebagai landasan atau pijakan berpikir kita. Konsep globalisasi mengacu pada penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran atas dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman atas mereka. Berkaitan dengan itu Brunsvick dan Danzin sebagaimana dikutip Atmadja (2010:18) mengatakan bahwa globalisasi harus dipahami sebagai suatu gelombang yang melanda dunia dalam hal interaksi yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia menjadi satu dengan lainnya. Meningkatnya interdependensi (saling ketergantungan) tidak dibatasi lagi oleh batas-batas wilayah negara, sebagai hasil hilangnya penghalang ruang dan waktu. Bukan saja ekonomi yang mengalami globalisasi, kebudayaan-kebudayaan kuno pun mulai digoncang oleh banjir informasi yang memasuki pikiran manusia dengan begitu deras sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sangat cepat.

Irwan Abdullah (2006:107) menegaskan bahwa globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial. Malahan cara-cara orang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan, bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama melekat(*embedded*) di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengkontekstualisasikan agama itu merupakan budaya global dengan tata nilai yang berbeda. Dalam konteks ini khususnya dalam fenomena keberagaman ditandai dengan adanya transformasi sistem pengetahuan, sistem nilai, sistem tindakan keagamaan. Identitas masyarakat dalam era globalisasi saat ini banyak mendapat terpaan dari luar. Apabila suatu masyarakat tidak mempunyai keterikatan terhadap etnisnya dan dengan jati dirinya sebagai masyarakat maka masyarakat tersebut akan kehilangan pegangan dari terpaan globalisasi.

Oleh karena itu untuk dapat bertahan dari terpaan globalisasi maka masyarakat perlu mempunyai identitasnya sendiri (Tilaar, 2007: xxv).

Pemahaman umat Hindu di Bali pra-globalisasi secara masal mengenai *Yadnya* pada awalnya dimaknai dan pelaksanaannya sangat sederhana. Masyarakat Bali kala itu tidak mempermasalahkan makna, sumber ajaran, dan berbagai hal yang bersifat teoretik tentang yadnya. Tidak ada usaha untuk merasionalisasikan atau melogikan suatu upacara tertentu agar dapat diterima dan diyakini sebagai sebuah kebenaran, seperti yang dilakukan oleh masyarakat zaman masyarakat Bali kala itu, namun dilaksanakan hanya pada tahapan hakekat *Bhakti* dan *Karma Marga*. Pemahaman ini menunjukkan sebuah kesadaran konsep berpikir umat. Secara kognitif memang pengetahuan umat akan sebuah upacara ritual itu tidak terlalu mendalam akan tetapi hal itu tidak serta merta menjadi tolok ukur rendahnya keimanan umat kala itu, bahkan tingkat *sradha* dan *bhakti* umat kala itu bisa jauh lebih tinggi daripada zaman sekarang.

Pemahaman pada tataran *Bhakti* dan *Karma Marga* merupakan pengetahuan manusia akan sebuah ajaran Ketuhanan melalui sebuah penyerahan diri yang tulus dan ikhlas. Penyerahan diri berarti tidak terikat pada hasil dan terus berusaha melakukan sesuatu yang terbaik, mempersembahkan yang terbaik, dan senantiasa sujud hormat pada Tuhan. Pada tataran ini umat cenderung banyak bekerja daripada mempertanyakan hakikat maupun manfaat praktis yang bisa diterimanya. Pengetahuan pada tataran ini cenderung tidak mempertanyakan makna tetapi mempertanyakan bagaimana dan siapa. Bagaimana menunjukkan proses dari suatu ritual itu dilaksanakan, bagaimana tahapan dan rangkaian itu, bagaimana cara membuat sebuah *upakara* dan *uparengga*. Termasuk di dalamnya mengenai siapa yang berhak melakukan upacara, siapa yang berhak memimpin upacara dan lain sebagainya. Pada tataran pemahaman inilah sangat dimungkinkan terjadinya dominasi dan hegemoni. Tradisi *ma-Siwa* dan kesetiaan umat pada salah satu *Gria* yang sudah dilakukan secara turun temurun adalah salah satu bukti telah terjadinya hegemoni. Hal itu dikarenakan tidak adanya kebebasan umat dalam memilih *Gria* mana yang dipilih sesuai dengan kehendaknya. Namun ada sebuah kekuatan yang mendorong umat untuk tidak beralih dari *Gria* yang sudah diwarisi turun-temurun sehingga tidak berani merubah.

Masyarakat awam yang tidak mengetahui *tattwa* dan cenderung asyik berkuat pada kewajiban melaksanakan upacara yadnya menyebabkan sering terjadinya hegemoni dalam praktek beritual. Hegemoni itu dibungkus dengan cerita-cerita mistis maupun dirujuk pada sumber-sumber sastra yang tidak diketahui persis oleh umat, tetapi karena hegemoni itu umat menjadi meyakinkannya. Teori Hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci menyatakan bahwa Hegemoni adalah mengacu pada ideologi dan persetujuan/konsensus. Hegemoni adalah nilai, sikap, keyakinan dan moralitas yg mempengaruhi pendukung status quo dalam kekuasaan (Lubis, 2015: 124). Dalam kaitannya dengan power/kekuasaan, ideologi digunakan untuk melegitimasi perbedaan kekuasaan suatu kelompok yang mendistorsi kenyataan yg dialami oleh kelompok lain.

Berdasarkan teori Hegemoni tersebut, *Gria* membangun sebuah nilai, keyakinan dan membentuk sebuah etika moralitas yang dirancang sejak zaman dahulu sehingga saat ini masih mempengaruhi ideology tata keberagamaan umat Hindu. Hegemoni adalah sebuah kuasa yang dibangun dengan menanamkan sebuah ideologi pada sekelompok komunitas

masyarakat. Bukan dibangun dan dibentuk melalui penindakan dan ancaman fisik. Hal ini dilakukan oleh *Gria* yang telah mengkontruksi ideologi beragama umat Hindu di Bali. Hingga saat ini hegemoni masih bertahan dan terlaksana, walaupun sebagian masyarakat mulai merasakan adanya hegemoni ini, tetapi belum juga mampu melawan kuasa itu secara total. Munculnya *gria-gria* baru yang lahir akibat dari munculnya *sulinggih-sulinggih* baru, tidak juga mampu membelokkan persepsi dan kesetiaan umat untuk berpindah *ma-siwa* atau mencari rujukan pelaksanaan upacara agama ke *gria* lain. Fenomena *ma-siwa* di *gria wangsa brahmana* tidak terjadi pada *gria* dari *sulinggih* di luar *wangsa brahmana*. Kini banyak bermunculan *sulinggih* selain dari *wangsa brahmana*, namun hingga saat ini belum pernah mendengar adanya keluarga atau masyarakat yang *ma-siwa* ke *gria* di luar *wangsa brahmana*. Hal ini membuktikan bahwa ideologi beragama sudah tertanam kuat dan perlu waktu yang cukup lama untuk membelokkannya.

Berbeda dengan tingkat pengetahuan umat Hindu di era globalisasi. Pada era praglobalisasi pemahaman umat beragama hanya sebatas pada bentuk, proses dan penampakan luarnya. Tidak ada keberanian untuk mempertanyakan, merasionalkan maupun menganalisis suatu upacara. Namun pada masa sekarang sebaliknya yang menjadi ciri pemahaman umat Hindu pada era globalisasi selalu didorong oleh niat bertanya atau ingin mengetahui. Pola pikir masyarakat sangat menentukan arus perubahan ini. Pola pikir manusia cenderung praktis, ekonomis, egaliter, dan rasional. Pola pikir yang praktis menyebabkan pola pemahaman umat Hindu masa kini cenderung ingin melaksanakan upacara yang sesederhana mungkin yang tidak mebebani aktivitas manusia. Sehingga mulailah adanya usaha-usaha untuk membaca susastra-susastra suci untuk dijadikan rujukan menyelenggarakan upacara yang lebih praktis tanpa menghilangkan makna. Pelaksanaan praktis dan ekonomis sekarang justru berdampak pula terhadap pemahaman umat terhadap makna akan upacara yadnya cenderung turun, namun lebih pada formalitas. Hidup praktis dan ekonomis menyebabkan umat semakin jarang dalam mempersiapkan upacara secara mandiri. Umat lebih cenderung untuk membeli dengan alasan lebih praktis dan ekonomis.

Pemikiran yang egaliter, semua tanpa sekat juga terjadi di era pascaglobalisasi ini. Pemikiran-pemikiran Barat yang bebas dari nilai dan stratifikasi sosial sedikit tidaknya mempengaruhi pola pikir umat masa kini. Azas egaliter ini perlahan-lahan menepis adanya hegemoni dalam mempelajari kitab suci, hegemoni pelaksana upacara dan dominasi pihak-pihak tertentu dalam menduduki posisi keagamaan tertentu. Kini pemahaman itu telah diluruskan dengan semangat egaliter. Tentunya pemikiran yang praktis, ekonomis dan egaliter itu bersumber dari sebuah rasionalitas berpikir. Pada era ini pemahaman umat lebih menitik beratkan pada *Jnana Marga* yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, akal, dan pikiran itu sendiri. Kini umat mulai berani untuk menggali makna dan memahami ajarannya. Berpacara tidak cukup sampai dari berakhirnya ritual saja, tetapi yang paling utama adalah memahami maknanya. Tentunya rasionalitas ini menjadi kunci agar pemahaman itu dapat dicapai.

Pengaruh globalisasi juga memberikan penetrasi pada tataran epistemologi dalam upacara yadnya di Bali juga dipengaruhi karena perkembangan pariwisata. Bali merupakan wilayah tujuan wisata dunia, dengan menawarkan paket wisata budaya Bali menjadi maju

dan terdepan dalam pariwisata. Dunia pariwisata yang semakin berkembang tentunya diakibatkan adanya globalisasi. Dunia pariwisata menjanjikan adanya peningkatan taraf ekonomi warga. Pariwisata merupakan tambang emas Bali yang dapat mensejahterakan umat. Akan tetapi perlahan-lahan pariwisata memberikan penetrasi negatif pada pemahaman sebagian umat Hindu dalam beryadnya. Dunia pariwisata menuntut memiliki waktu penuh dan konsentrasi penuh kepada para pelaku pariwisata, akibatnya waktu dalam berpacara menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada mulai dikesampingkannya pelaksanaan yadnya. Yadnya pun berubah menjadi sebuah kegiatan nomor dua, yang dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan keinginan dan tanpa memerlukan waktu yang lama lagi.

Pergeseran pola pikir seperti ini dari sudut pandang epistemology dapat kita amati secara langsung mengenai hubungan antara pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama dengan adanya globalisasi yang ditunjang dengan usaha-usaha meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat dihadapkan pada dua pilihan yaitu mempertahankan budaya atau mewujudkan ketahanan ekonomi. Sejatinya hal itu tidak perlu didikotomi, tetapi hendaknya dapat diberlakukan bersamaan secara sinergis. Karena perkeonomian Bali tak akan maju tanpa adanya budaya. Begitu pula ketahanan budaya Bali tidak akan tercapai jika masyarakat pemilik budaya itu tidak sejahtera. Maka dari itu, hendaknya hal yang mutlak dilakukan bukan sekadar menerapkan salah satu unsur itu dan mengesampingkan unsur yang lainnya. Dalam hal ini ketiga komponen itu harus disinergikan yaitu pemahaman agar, ketahanan budaya dan ketahanan ekonomi dapat diwujudkan secara sinergis.

2.3 Aksiologisme dalam Pelaksanaan Upacara Yajna

Kata Aksiologi berasal dari kata "Axios" yang berarti "bermanfaat". Ketiga kata tersebut ditambah dengan kata "logos" berarti "ilmu pengetahuan, ajaran dan teori (Tim Penulis, 1995:30). Sedangkan Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan (Kattsoff, 1992:327). Bakhtiar (2012:165) bahwa "Permasalahan aksiologi yang utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika dimaknai:(1) merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, dan (2) merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain". Bramel (dalam Bakhtiar, 2012: 163), menambahkan selain etika dan estetika, aksiologi terbagi tiga bagian:

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Dardiri, A. 1986. *Humaniora, Filsafat, dan Logika*. Jakarta: Rajawali.

- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung Stutterheim, W.F .1927. Moskeonderzoek in den Archipel”, dalam Java No. 2 Maret 1927.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu: Apa, Bagaimana, untuk Apa Ilmu Pengetahuan itu dan Hubungannya dengan Agama?* Surabaya: Pāramita.
- Firth, Rodric. 1972. *Encyclopedia Internasional*, Phippines: Gloria Incorporation.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Nehen, Ketut, dkk. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali: Sebuah Antologi*. Editor: I Gde Pitana. Cetakan pertama. Denpasar: BP
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2012. *Upadeśa: Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali.
- Syafii, Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia (Tinjauan dari Persepektif Ilmu Pendidikan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2013. *Filsafat Ilmu dan Logika*. Badung: Grasindo

Moral Conduct, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika.

1. *Estetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan.
2. *Socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik.

Menurut Utama (2013:11-12) bahwa aksiologi ialah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat. Hindu Bali dimaksudkan di sini adalah agama Hindu yang dilaksanakan dalam koridor kebudayaan Bali. Di sini perlu ditegaskan bahwa dengan menggunakan kata "Hindu", maka Hindu Bali mengakui dan mengamalkan ajaran *Catur Veda Samhita* sebagai kitab suci. Hindu sebagai agama terdiri atas tiga kerangka dasar, *tattwa*, *susila*, dan *acara*. *Tattwa* merupakan landasan filosofis ajaran agama, yakni bersumber pada *siwa-buddha tattwa*; *susila* merupakan landasan dan pedoman moral meliputi ajaran tentang tingkah laku (nilai-nilai dan norma-norma moral). Inilah yang melandasi ajaran etika dalam kehidupan maupun pelaksanaan tradisi Hindu Bali (*Moral Conduct*); dan *acara* merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama meliputi tradisi aktivitas-aktivitas hidup keagamaan (*upacara* dan *upakara*) yang merupakan tempat masyarakat Hindu Bali mengekspresikan seninya dalam rangkaian upacara dan upakara yang dibuatnya dan dimaknai melambangkan Tuhan (*Sundaram*). Dalam tradisi Hindu Bali sendiri terdapat nilai keagungan, kewibawaan, kesucian, dan seni merupakan ekspresi seni (*Estetic expression*) dari masyarakat Hindu Bali dalam melaksanakan ritual.

Ketiga hal di atas seharusnya dijadikan dasar untuk memperkuat tradisi maupun ritual Hindu Bali untuk menghadapi terpaan globalisasi. Ketiga kerangka ajaran tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan secara riil dapat dilihat dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu Bali di wilayah *desa pakraman*. Dalam pengalaman empiris, agama Hindu Bali dilaksanakan dalam bentuk *Panca Mahayadnya*, yakni *deva yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*, baik sehari-hari (*nitya karma*) maupun secara insidental (*naimitika karma*).

Ciri-ciri agama Hindu Bali yang sekaligus menjadi identitas religius manusia Bali antara lain, (1) bersumber pada *siwa-buddha tattwa*; (2) memiliki keterikatan dengan *kahyangan tiga*; (3) melaksanakan *Panca Mahayadnya*; (4) menggunakan *upakara (banten)* sesuai dengan tradisi yang bersumber pada kitab suci Hindu dan *lontar-lontar* yang ada di Bali; (5) dalam lingkup keluarga dicirikan dengan adanya *sanggah* atau *kemulan*; dan (6) menjadikan etika Hindu sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, agama Hindu Bali memiliki karakter khas yang membedakannya dengan agama Hindu di wilayah yang lain yang menjadi daya pengikat untuk mempertahankan tradisi ataupun ritual *yadnya* di Bali. Dalam rangka membangun identitas dan jati diri manusia Bali, tata keberagamaaan Hindu Bali penting untuk tetap dipertahankan eksistensinya dari gempuran budaya global. Mengingat secara eksistensial, keberadaan agama Hindu Bali tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Bali itu sendiri. Menghilangnya eksistensi agama Hindu Bali maka dapat dipastikan kebudayaan Bali pun akan menghilang, mengingat hampir semua aktivitas

kebudayaan Bali dikaitkan dengan aktivitas keagamaan. Agama Hindu Bali menjadi sistem nilai dan norma yang diimplementasikan dalam sistem tindakan dan sistem sosial, serta diwujudkan dalam bentuk material-material budaya yang agung dan mempesona. Bali tanpa *desa pakraman*, Bali yang tanpa pura, Bali yang tanpa *yadnya*, Bali yang telah hilang keramah-tamahan penduduknya, adalah sebuah kehilangan besar bagi masyarakat dunia.

Identitas budaya tidak datang sendiri, melainkan dibentuk atau dibangun oleh sebuah interaksi dinamis antara konteks(sejarah) dan *construct*. Oleh karena itu, sifatnya situasional dan bisa berubah, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah *other* (Maunati, 2004). Mengikuti definisi ini, maka identitas dibentuk atau dibangun melalui sebuah proses yang terus-menerus menjadi. Selanjutnya, identitas menentukan keberbedaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu masyarakat yang multikultur. Namun demikian merumuskan identitas manusia tidak lebih mudah daripada merumuskan identitas kelompok, mengingat manusia adalah makhluk yang multidimensional, paradoksal dan monopluralistik. Oleh karena itu, identitas manusia harus dilihat dari kesalinghubungan antara manusia yang multidimensional, paradoksal dan monopluralistik dengan nilai-nilai yang dianut atau pedoman hidupnya. Pada akhirnya identitas manusia, baik secara individu maupun kolektif ditentukan oleh adanya perpaduan antara keunikan-keunikan yang ada pada dirinya dengan implementasi nilai-nilai yang dianutnya dalam sikap dan perilaku kehidupannya.

Apabila nilai adalah inti dari kebudayaan yang diekspresikan dalam sistem tindakan dan artefak-artefak budaya, maka identitas manusia berhubungan erat dengan identitas kebudayaannya. Dengan demikian identitas manusia Bali harus dibahas dalam kerangka psikologis-kulturalis, yakni bagaimana kebudayaan Bali menjadi spirit sekaligus menjadi pedoman sikap dan perilaku orang Bali dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun kelompok. Pada hal ini penghormatan pada nilai menjadi sangat utama, sehingga bukan hanya sekadar meniru dan mengikuti perkembangan pola pikir masa kini(globalisasi), tetapi untuk tataran nilai ini hendaknya harus konsisten dalam mewujudkan ketahanan budaya.

Bali telah memiliki landasan kokoh dan tidak mudah tergoncangkan oleh gejala-gejala budaya populer dari luar yang tidak serasi dengan budaya dirinya. Namun sangat perlu adanya peningkatan kesadaran budaya dalam meningkatnya arus globalisasi. Sadar budaya akan meningkatkan kreativitas dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang selalu muncul. Bila sadar budaya ini rendah, maka kehidupan semakin miskin dan kering sehingga memudahkan masuknya unsur-unsur luar dalam diri manusia Bali yang akibatnya cepat meniru apa yang datang dari luar. Genius-genius setempat akan hilang dan membawa akibat kemiskinan (Mantra, 1997:8-9). Sadar budaya (Kesadaran kolektif) akan menjadi kekuatan membangun Bali itu sendiri. Lekker menyatakan bahwa kekuatan yang tak terpatahkan mengenai konsep personal dan sosial yang sangat religius, sangat kuat pengaruh Hindunya ada pada orang Bali, yang mendominasi kehidupan, menyerap dan menyatukan masyarakat, menentukan ritus-ritus serta upacara-upacara dari masing-masing orang, keluarga, perkumpulan pengairan, desa dan negeri (Goris, 2012:1).

Manusia Bali, dalam hal ini bukanlah setiap orang yang dilahirkan, dibesarkan, atau berdomisili di Bali; bukan juga orang yang menggunakan atribut-atribut kebudayaan

Bali; yang dapat berbahasa Bali dengan fasih; juga bukan semua orang yang beragama Hindu. Identitas manusia Bali, justru dicerminkan dalam sikap dan perilaku kesehariannya, serta tata-caranya berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Di zaman global yang ditandai dengan tingginya mobilitas penduduk dan makin terbukanya interaksi lintas etnis, maka identitas manusia Bali tetap dapat dipertahankan dalam ruang dan waktu apapun. Komunitas migran di luar Bali misalnya, dengan jelas dapat dilihat identitas ke-Bali-annya jika mereka tetap melaksanakan budaya Bali dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, orang Bali yang tidak lagi menggunakan kebudayaan Bali sebagai panduan sikap dan perilakunya, maka ia telah kehilangan identitasnya sebagai manusia Bali.

Meskipun terdapat perbedaan antara masyarakat *Bali Aga* dan *Bali Majapahit*, namun keduanya sama-sama terintegrasi dalam sebuah desa adat atau *desa pakraman*. Oleh karena itu, *desa pakraman* beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya merupakan identitas kebudayaan Bali, yang dalam pelaksanaannya di masing-masing daerah memiliki perbedaan-perbedaan dalam kerangka *desa-kala-patra*. Kehidupan di *Desa pakraman* pada intinya mencakup upaya-upaya masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan (*sukerta*) melalui tiga hubungan harmonis, yakni dengan Tuhan (*sukertaning parahyangan*), dengan sesama manusia (*sukertaning pawongan*), dan dengan alam dan lingkungannya (*sukertaning palemahan*). Ketiga hubungan inilah yang sesungguhnya menjadi landasan kebudayaan Bali, sehingga manusia Bali dapat dirumuskan identitasnya sebagai manusia yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan (*panyamabrayan*) dan kebersamaan (*paras-paros, sagilik-salunglung sabayantaka*), dan yang mencintai alam dan lingkungannya. Sebagaimana dikatakan Bramel (dalam Bakhtiar, 2012: 163), menambahkan selain etika dan estetika, aksiologi terbagi tiga bagian ketiga yaitu *socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik, maka masyarakat Hindu Bali untuk bertahan dari terpaan globalisasi.

Kebudayaan Bali memiliki roh yang kuat sebagai spirit ajegnya kebudayaan dalam proses globalisasi sekarang ini. Oleh karena itu dua entitas yaitu kebudayaan di satu sisi dan agama Hindu di sisi lain, bagaikan dua sisi mata uang. Saling mengisi dan menguatkan, kebudayaan dikokohkan melalui penjiwaan ajaran agama Hindu (*tattwa, susila* dan *Upacara*) sebagai sumber kebenaran (*Sanathana*), sedangkan agama Hindu di bingkai dengan kekuatan Budaya sebagai praktek keagamaan (*Nuthana*) sehingga Hindu mampu mengembangkan teologi inklusif. Pada akhirnya hal yang mutlak dilakukan oleh umat Hindu di Bali adalah mensinergikan pemahaman agama Hindu yang utuh, agar dapat mewujudkan ketahanan budaya, sehingga kelestarian pariwisata budaya di Bali tetap ajeg sehingga tetap mampu mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat. Globalisasi bukan penghalang melainkan sebuah peluang untuk kemajuan Bali di masa depan.

III. Simpulan

Pemahaman agama menunjukkan sebuah kesadaran konsep berpikir umat. Secara kognitif pengetahuan umat jaman dulu terhadap sebuah upacara ritual tidak terlalu baik akan tetapi hal itu tidak serta merta menjadi tolok ukur rendahnya keimanan umat kala itu, bahkan tingkat *sradha* dan *bhakti* umat kala itu bisa jauh lebih tinggi daripada zaman sekarang. Sekarang kecenderungan masyarakat melaksanakan upacara yadnya lebih menekankan pada pemenuhan status sosial dan lebeih bersifat ekspresif.

Pada era praglobalisasi pemahaman umat beragama hanya sebatas pada bentuk, proses dan penampakan luarnya. Namun pada masa sekarang (globalisasi) yang menjadi ciri pemahaman umat Hindu telah didorong oleh niat bertanya atau ingin mengetahui tentang pelaksanaan suatu upacara mulai dari hari, sarana, bentuk, dan siapa yang seharusnya layak sebagai pemimpin upacara. Pola pikir masyarakat sangat menentukan arus perubahan ini. Pola pikir manusia cenderung praktis, ekonomis, egaliter, dan rasional.

Kebudayaan Bali memiliki roh yang kuat sebagai spirit ajegnya kebudayaan dalam proses globalisasi sekarang ini. Agama Hindu Bali dilandasi dua entitas yaitu kebudayaan di satu sisi dan agama Hindu di sisi lain, bagaikan dua sisi mata uang. Saling mengisi dan menguatkan, kebudayaan dikokohkan melalui penjiwaan ajaran agama Hindu (*tattwa, susila* dan *Upacara*) sebagai sumber kebenaran (*Sanathana*), sedangkan agama Hindu di bingkai dengan kekuatan Budaya sebagai praktek keagamaan (*Nuthana*) sehingga Hindu mampu mengembangkan teologi inklusif. Umat Hindu di Bali mampu mensinergikan pemahaman agama secara utuh, agar dapat mewujudkan ketahanan budaya, sehingga kelestarian pariwisata budaya di Bali tetap ajeg dan mampu mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat.

